

Smartwealth Equity IndoGlobal Fund

Maret 2016



BLOOMBERG: AZRPGLB:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut juga akan diinvestasikan dalam instrumen saham di Pasar Modal negara maju di wilayah Global (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham), tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir	-5,12%
Bulan Tertinggi	6,36% Okt-15
Bulan Terendah	-6,27% Apr-15

Rincian Portofolio

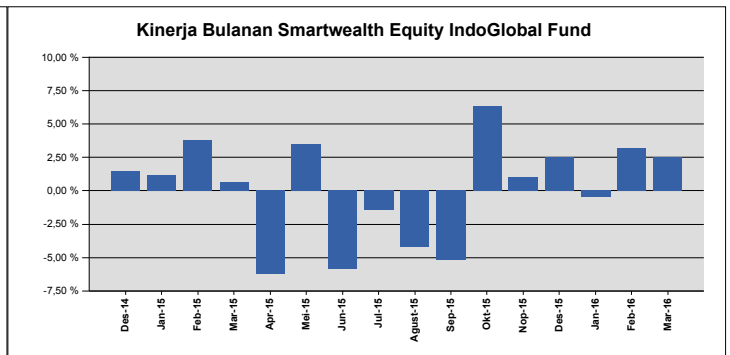
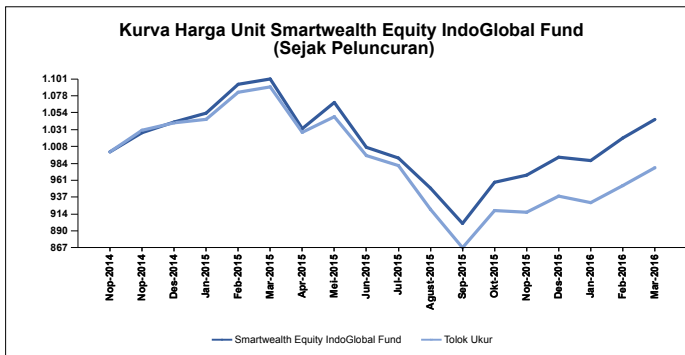
Saham	75,67%
Reksadana - Saham	15,35%
Kas/Deposito	8,98%

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia	7,51%
Hanjaya Mandala Sampoerna	6,74%
Unilever Indonesia	5,84%
Bank Central Asia	5,78%
Astra International	5,29%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Equity IndoGlobal Fund	2,53%	5,29%	16,07%	-5,12%	N/A	5,29%	4,50%
Tolok Ukur*	2,60%	4,21%	12,84%	-10,32%	N/A	4,21%	-2,21%

*20% kinerja Indeks MSCI Daily TR Net World USD dan 80% kinerja IHSG



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR)	: IDR 10,52
Kategori Investasi	: Agresif
Tanggal Peluncuran	: 07 Nop 2014
Mata Uang	: Indonesian Rupiah
Dikelola oleh	: PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per Unit (Per 31 Maret 2016)	: Beli IDR 992,79 Jual IDR 1.045,04
Rentang Harga Jual-Beli	: 5,00%
Biaya Manajemen	: 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Maret 2016 pada level bulanan -0.19% (dibandingkan konsensus 0.25%, -0.09% di bulan Februari 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi pada level 4.45% (dibandingkan konsensus 4.5%, 4.42% di bulan Februari 2016). Inflasi ini berada di +3.50%, menurun sedikit dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.57%, 3.59% di bulan Februari 2016). Ada pertemuan Dewan Gubernur 17 Maret 2016, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya sebesar 25bps ke level 6.75%, fasilitas peminjaman ke level 7.25% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia ke level 4.75%. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menurunkan tingkat bunga penjamin sebesar 25bps ke 7.25% untuk Rupiah dan 1.00% untuk valuta asing dan berlaku efektif mulai tanggal 15 Januari 2016 sampai dengan 14 Mei 2016 yang dilatarbelakangi oleh indikator makro ekonomi dan likuiditas bank secara keseluruhan terlihat terus membaik. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.89% menjadi 13.276 di akhir bulan Maret 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13.395. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Februari 2016, yakni sebesar +1.14 miliar Dollar AS (surplus +1.14 miliar pada sektor non-migas). Ekspor menurun secara tahunan -7.18% dengan penurunan terbesar pada ekspor bahan bakar mineral, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -11.71%. Cadangan devisa meningkat +2.99 miliar Dollar AS dari 104.544 miliar Dollar AS di bulan Februari 2016 menjadi 107.543 miliar Dollar AS di bulan Maret 2016 dikarenakan uang masuk pihak asing ke pasar obligasi.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Maret, naik sebesar +1.56% MoM dan tutup di 4.845.37 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASII, BMRI, BBRI, TLKM, dan KLBFI naik sebesar +6.62%, +7.85%, +3.16%, +2.31%, dan +11.15% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti HMSP, UNVR, AKRA, BBCA, dan ICBP turun sebesar -10.50%, -3.59%, -14.98%, -1.30%, dan -3.49% MoM. Pemerintah telah meluncurkan inisiatif untuk meningkatkan daya beli konsumen dengan menurunkan harga BBM sebesar 9-10% dan juga dari sisi moneter dengan pemotongan suku bunga sebesar 25 basis poin oleh BI pada pertengahan Maret 2016. Inisiatif fiskal dan moneter baru-baru ini memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi terutama pada segmen menengah kebawah. Indikator pada industry tertentu seperti permintaan keramik segment bawah, penjualan ritel, dan perumahan dengan harga dibawah Rp 400 juta/unit mencatat pertumbuhan dua digit. Namun, sentiment dari segmen menengah dan menengah-atas belum membaik karena kantor pajak tetap agresif untuk mendapatkan potensi penerimaan pajak tambahan dari segmen tersebut. Apabila hal ini terus berlanjut, maka pertumbuhan konsumsi mungkin akan terhambat dan berpotensi berdampak pada pendapatan perusahaan dalam waktu 3-6 bulan kedepan. Kami berhati-hati bahwa setiap kenaikan saham yang tidak didukung oleh kinerja laba tidak akan bertahan dalam jangka panjang. Laba yang tidak sesuai ekspektasi menjadi resiko besar karena laporan 1Q16 akan muncul pada akhir April 2016. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +12.29% MoM. SIMP (Salim Sawit Ivomas) dan LSIP (London Sumatera) menjadi pendorong utama, naik sebesar +30.75% dan +27.27% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang mencatat keuntungan sebesar +7.28% MoM, didorong oleh MEDC (Medco International) dan TINS (Timah) mengalami kenaikan sebesar +52.55% dan +29.82% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mengalami penurunan sebesar -3.95% MoM. HMSP (HM Sampoerna) dan UNVR (Unilever) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -10.50% dan -3.59% MoM.